

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut H. D. Sudjana dalam bukunya bahwa “strategi pembelajaran terdiri atas dua kata, yaitu strategi dan pembelajaran, istilah strategi (strategy) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani yaitu “strategos”. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan kata “Stratos” (militer) dengan “Ago” (memimpin).¹ Sebagai kata kerja strategi berarti merencanakan.

Pada awalnya strategi berarti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam kemiliteran dan dunia politik, kemudian banyak diterapkan pula dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan dan pendidikan. Dengan makin luasnya penerapan strategi Minizberg dan Waters (1983) sebagaimana dikutip oleh Prof. H. D. Sudjana S. S.Pd., M.Pd, berpendapat bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan.²

¹H.D Sudjana S, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Falah Production, 2000), hlm. 5

² *Ibid*, hlm. 8

Jadi, pengertian strategi secara umum adalah “suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.³

Strategi memang merupakan istilah yang banyak dipakai dalam berbagai konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁴

Menurut Ensiklopedi Pendidikan, “Strategi ialah *the art of bringing forces to the battle field favourable position.*”⁵ Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.

Dengan demikianlah istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja

³Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet ke-2, hlm. 5

⁴Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. Ke-2, hlm. 964

⁵W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm.2

untuk melakukan kegiatan suatu tindakan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Sedangkan pembelajaran itu sendiri memiliki makna yang sama dengan membelajarkan yang dapat diartikan sebagai proses membuat seseorang menjadi belajar, berarti pembelajaran terdapat aktivitas guru dan peserta didik yang saling berinteraksi.

Tabrani berpendapat bahwa “Pembelajaran pada dasarnya adalah proses mengkoordinasikan sejumlah tujuan, bahan, metode, media dan penilaian.⁶ Sardiamna dalam bukunya mengartikan “Pembelajaran yang menekankan pada proses belajar siswa, sehingga usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran”.⁷

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya bahwa “Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”.⁸

Beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan

⁶Tabrani, *Pendekatan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta; Remaja Karya, 1989), Cet. Ke-1, hlm. 29

⁷Arief S, Sadjiman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Press, 1996), Cet. Ke-1, hlm. 7

⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung; Bumi Aksara, 2005), cet. Ke-5, hlm. 57

mengkoordinasikan tujuan, bahan, metode, media dan penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses belajar mengajar.

Bila dihubungkan dengan belajar mengajar maka strategi pembelajaran berarti pola-pola kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁹ Sifat pola umum tersebut berarti bermacam-macam urutan perbuatan yang dipergunakan dan diperagakan oleh guru dan murid dalam berbagai kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa paparan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif.

2. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

a. Guru

Guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal. Untuk guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai diseminator, informator, transmitter, transformator, organizer, fasilitator, motivator, dan evaluator bagi terciptanya proses pembelajaran siswa yang dinamis dan inovatif.

⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung; Bumi Aksara, 2005), cet. Ke-5, hlm. 5

Pembelajaran pada haikatnya adalah proses sebab-akibat. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa, meskipun tidak semua belajar siswa merupakan akibat guru yang mengajar. Oleh sebab itu, guru sebagai figur sentral harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa yang aktif, produktif, dan efisien. Guru hendaknya dalam mengajar harus memperhatikan kesiapan, tingkat kematangan, dan cara belajar siswa.¹⁰

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata guna mencapai tujuan belajar. peserta didik pun merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena adanya peserta didik yang akan membuat pembelajaran menjadi interaktif antara guru dan peserta didik.¹¹

c. Tujuan

Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas terhadap pemilihan materi/bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran terjadi pertentangan pendapat tentang tujuan pembelajaran, ada sebagian ahli menyatakan tujuan

¹⁰Hermawan, A.H dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*.(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008). hlm. 94 .

¹¹*Ibid.* hlm. 95.

pembelajaran merupakan proses dan sebagian menyatakan tujuan haruslah menggambarkan hasil belajar bukan prosesnya. Terlepas dari pertentangan pendapat bahwa tujuan sebagai proses atau tidak, tujuan pembelajaran tidak dapat melepaskan diri dari tuntunan dan kebutuhan masyarakat, serta didasari atas falsafah dan ideologi suatu negara. Hal ini dapat dimengerti sebab upaya pendidikan itu sendiri merupakan subsistem dalam sistem masyarakat dan negara sehingga kekuatan-kekuatan sosial, politik, budaya. Ekonomi sangat berperan dalam penentuan tujuan pembelajaran terutama tujuan pendidikan yang sifatnya lebih umum..¹²

d. Bahan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran disini mencakup proses interaksi antara guru dan peserta didik.¹³

e. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan pembelajaran akan

¹²Herman, A.H dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008). hlm. 96

¹³Winataputra dan Udin.S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). hlm. 55.

sangat dipengaruhi oleh pemilihan metode yang baik dan benar sesuai dengan kondisi, keadaan peserta didik. Tidak akan mungkin seorang guru dapat melakukan pembelajaran tanpa adanya metode yang digunakan.¹⁴

f. Alat

Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, alat memiliki fungsi sebagai pelengkap, alat dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat verbal meliputi suruhan, perintah, larangan, dan lain-lain yang kedua yaitu alat non verbal yang meliputi globe, peta, papan tulis slide, dan lain-lain.¹⁵

g. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sumber belajar dapat diperoleh dari masyarakat, lingkungan dan kebudayaan. Sumber belajar bisa juga didapat dari manusia, buku, media masa, lingkungan, dan lain-lain.¹⁶

¹⁴Winataputra dan Udin.S.*Teori Belajar dan Pembelajaran*.(Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). hlm 56.

¹⁵Hermawan, A.H dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*.(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008). hlm. 95.

¹⁶*Ibid.* hlm. 96.

h. Evaluasi

Evaluasi yaitu komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah tercapai atau belum. Evaluasi dalam pembelajaran berfungsi sebagai umpan balik sejauh mana siswa telah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yaitu salah satunya dapat dengan menggunakan tanya jawab kepada siswa atau juga memberi soal terkait materi yang telah diajarkan, selain itu evaluasi juga sebagai umpan balik untuk perbaikan strategi yang telah diterapkan. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara¹⁷ :

- 1) Membandingkan poses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses
- 2) Mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru

3. Macam Strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Hadiah

1) Pengertian Strategi Hadiah dalam Pendidikan Islam

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategis for College Class Room* (1976) sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid,

¹⁷Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 tentang Standar proses.

menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode ini digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.¹⁸

Kata metode sendiri berasal dari bahasa Yunani, secara etimologi kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hados*. *Meta* berarti *melalui* dan *hodos* berarti *jalan*.¹⁹

Metode, dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun hadiah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hadiah merupakan pemberian, ganjaran karena memenangkan suatu perlombaan, pemberian, kenang-kenangan,

¹⁸Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 915

¹⁹*Ibid*, hlm. 36

²⁰Syah, Muhibbin *Psikologi Belajar*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019). hlm. 25

penghargaan, penghormatan, tanda kenang-kenangan tentang perpisahan, cinderamata.²¹

Kutip Kholifal Musfiroh, menjelaskan bahwa hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.²²

Jadi hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain atas prestasi baik yang ia peroleh atau atas sikap dan tingkah lakunya yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh orang yang memberikan hadiah.

2) Tujuan dan Fungsi Pemberian Hadiah

a. Tujuan

Menurut Marno yang dikutip oleh Kholifatul Musfiroh, ada beberapa tujuan pemberian reward (hadiah) sebagai *reinforcement* (penguatan) diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar
- b) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa

²¹Syah, Muhibbin *Psikologi Belajar*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 43

²²Asep Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 57.

- c) Mengarahkan pengembangan berfikir siswa kearah berfikir divergen
- d) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.²³

b. Fungsi

Maria J. Wantah, yang di kutip Pramudya Ikranagara, menjelaskan fungsi dari pemberian hadiah (penghargaan) adalah sebagai berikut :

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anaka mendapatkan suatu penghargaan. Maka anak akan memperoleh kepuasan dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
- b) Penghargaan berfungsi sebagai motifasi pada anak untuk mengulangi dan mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk

²³Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Prima. 2007), hlm. 55.

bertingkah laku baik. Dengan adanya penghargaan anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan penghargaan.

- c) Penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.²⁴

3) Syarat-syarat Pemberian Hadiah

Hadiah merupakan salah satu bentuk penghargaan yang kepada orang lain atas suatu prestasi, keberhasilan, dan atas sikap atau perbuatan baik yang diperoleh atau ditunjukkannya. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam memberikan hadiah atau penghargaan, yaitu :

- a) Untuk memberikan penghargaan yang pada pedagogis guru harus mengenal betul-betul siswanya.
- b) Penghargaan yang diberikan kepada siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain.

²⁴Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 79

- c) Penghargaan diberikan dengan hemat, artinya tidak terus menerus atau terlalu sering.
- d) Jangan memberi penghargaan dengan menjanjikan terlebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya.
- e) Guru harus berhati-hati dalam memberikan penghargaan, jangan sampai penghargaan yang diberikan dianggap sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan siswa.²⁵

b. Strategi Pembelajaran dengan Nilai

1) Konsep Nilai

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya pada antroposentris dan heliosentris.²⁶

Menurut Kniker, nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan yang ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pendidikan. Dengan demikian hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Nilai diibaratkan dalam setiap tindakan pendidikan. Maka pendidikan nilai merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Penanaman nilai

²⁵Yamin, Martinis. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group). hlm.77

²⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung:Alfabeta.2004) hlm 117-118.

yang dimaksud disini tidak harus berupa program khusus. Pendidikan nilai berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka bermartabat dan berbudaya luhur dan merupakan suatu program yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran atau lembaga.

Tujuan dari pendidikan nilai adalah untuk mengarahkan pada pemenuhan kebutuhan peserta didik berkenaan dengan kepribadian dan karakter mereka yang tergantung pada nilai-nilai. Maka tujuan pendidikan nilai dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendidikan nilai adalah membantu peserta didik untuk memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan nilai adalah menerapkan pembentukan nilai pada anak, dan membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.²⁷

2) Bentuk-bentuk Pendekatan Pembelajaran Nilai

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran nilai.

²⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta. 2004). hlm. 120.

- a) Pendekatan pengembangan rasional, difokuskan pada peran rasio peserta didik dalam membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku baik-buruk.
- b) Pendekatan pertimbangan nilai moral, difokuskan untuk mendorong peserta didik membuat pertimbangan moral terkait masalah-masalah moral.
- c) Pendekatan analisis nilai, membimbing siswa untuk berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai.
- d) Pendekatan Perilaku Sosial, dilakukan dengan cara guru memberikan stimulus dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan moral.
- e) Pendekatan Kognitif, dilakukan dengan cara mengajak peserta didik menganalisis masalah moral dan akan menjadi pengalaman mental sekaligus pemahaman dan pengetahuan baginya.
- f) Pendekatan Afektif, pendekatan ini memiliki konsep bahwa belajar sebagai upaya sadar individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁸

Nilai terbentuk melalui beberapa tahapan. Tahap pertama disebut juga dengan tahap *preciving*, pada tahap ini seseorang akan

²⁸Maksudin. *Pendidikan Nilai komprehensif*. hlm26-27.

secara aktif dan sensitif menerima stimulus. Lalu pada tahap yang kedua, disebut juga dengan tahap *responding* dimana seseorang mulai bersedia menanggapi stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Tahap selanjutnya adalah tahap *valuing* dimana seseorang mulai mampu menyusun persepsi tentang nilai yang diterimanya. Tahap keempat adalah tahap *organization* dimana seseorang mulai mampu mengorganisasikan nilai itu menjadi bagian dari dalam dirinya. Tahap yang terakhir adalah *karakterisasi* yaitu kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan nilai dalam dirinya secara mapan, ajeg, dan konsisten.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa nilai tidak terbentuk begitu saja, namun melalui beberapa tahapan. Untuk itu agar nilai dapat menyatu dengan karakter seseorang tidak dapat dilakukan secara instant, namun pembelajaran nilai harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

c. Strategi pembelajaran dengan Tugas

1) Pengertian

Pembelajaran berbasis proyek atau tugas adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

²⁹HM.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996). hlm. 71-72

Pembelajaran berbasis tugas membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif di mana lingkungan belajar siswa didesain agar setiap siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksikannya dalam produk nyata.³⁰

Dalam pembelajaran berbasis tugas, siswa diberikan tugas yang kompleks, cukup sulit, lengkap, tetapi realistik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan tugas. Disamping itu, penerapan strategi pembelajaran berbasis tugas ini mendorong tumbuhnya kompetensi nurturant seperti kreativitas kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan berfikir kritis dan analisis.

Dari beberapa karakteristiknya, pembelajaran berbasis proyek didukung teori-teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang mendapat dukungan luas yang bersandar pada ide bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri di dalam konteks pengalamannya sendiri.³¹

³⁰*Buck Institue for Eduction*, 2001.

³¹Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 28

2) Karakteristik pembelajaran berbasis tugas

Pembelajaran berbasis tugas memiliki potensi yang besar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Gear, 1998). Sedangkan menurut Buck Institute for Education (1999) dalam Made (2000, 145) belajar berbasis proyek memiliki karakteristik yaitu :

- a) Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
- b) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya
- c) Siswa merancang proses untuk mencapai hasil
- d) Siswa bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
- e) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu
- f) Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
- g) Hasil akhir berupa produk dan di evaluasi kualitasnya
- h) Kelas memiliki atmosfer yang memberikan toleransi kesalahan dan perubahan.³²

3) Ciri-ciri dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek atau Tugas

Ada lima kriteria suatu pembelajaran berbasis tugas, yaitu :

- a) Keterputusan (*centrality*)

³²Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 30

Proyek dalam pembelajaran berbasis proyek adalah pusat atau inti kurikulum, bukan pelengkap kurikulum, didalam pembelajaran tugas adalah strategi pembelajaran, pelajaran mengalami dan belajar konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui tugas. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana ini merupakan pusat strategi pembelajaran, dimana dimana siswa belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Oleh karna itu, kerja proyek bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari , melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran dikelas.

b) Berfokus pada pertanyaan atau masalah

Proyek dalam PBL adalah berfokus pada pertanyaan atau masalah , yang mendorong pelajar menjalani (dalam kerja keras) konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari disiplin.

c) Investigasi konstruktif atau desain

Proyek melibatkan pelajaran dalam investigasi konstruktif dapat berupadesain, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, deskoveri akan tetapi aktifitas inti dari proyek ini harus meliputi transformasi dan kontruksi pengetahuan.

d) Bersifat otonomi pembelajaran

Lebih mengutamakan otonomi, pilihan waktu kerja dan tanggung jawab pelajaran terhadap proyek.

e) Bersifat realism

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik bukan simulatif dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan di lapangan yang sesungguhnya.³³

4) Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek atau tugas

Berdasarkan kegiatan pengajar dan pelajar dalam pendekatan PBL, maka PBL yang akan dibuat di dalam lingkungan web terbagi dalam tiga tahapan yakni persiapan, pembelajaran dan evaluasi, tetapi dari tiga tahapan tersebut dapat dideskripsikan menjadi enam tahapan sebagai berikut:

a) Persiapan

Pengajar merancang desain atau membuat kerangka proyek yang bermanfaat dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pelajar dalam mengembangkan pemikiran terhadap proyek tersebut sesuai dengan kerangka yang ada, dan menyediakan sumber yang dapat membantu pengerjaannya. Hal

³³Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), hlm. 57

ini akan mendukung keberhasilan pelajar dalam menyelesaikan suatu proyek dan cukup membantu dalam menjawab pertanyaan, beraktifitas dan berkarya. Kerangka menjadi sesuatu yang penting untuk dibaca dan digunakan oleh pelajar. Oleh karenanya, pengajar harus melakukan perannya dengan baik dalam menganalisa dan mengintegrasikan kurikulum, mengumpulkan pertanyaan, mencari web site atau sumber yang dapat membantu pelajar dalam menyelesaikan proyek, dan menyimpannya di dalam web.

b) Penugasan/menentukan topik.

Sesuai dengan tugas proyek yang diberikan oleh pengajar maupun pilihan sendiri, pelajar akan memperoleh dan membaca kerangka proyek, lalu berupaya mencari sumber yang dapat membantu. Dengan berdasar pada referensi alamat web yang berisi materi relevan, pelajar dengan cepat dan langsung mendapatkan materi yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan proyek. Lalu pelajar berupaya berpikir dengan kemampuannya berdasar pada pengalaman yang dimiliki, membuat pemetaan topik, dan mengembangkan gagasannya dalam menentukan sub topik suatu proyek.³⁴

³⁴Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Prima, 2007), hlm. 59

c) Merencanakan kegiatan.

Pelajar bekerja dalam proyek individual, kelompok dalam satu kelas atau antar kelas. Pelajar menentukan kegiatan dan langkah yang akan diambil sesuai dengan sub topiknya, merencanakan waktu pengerjaan dari semua sub topik dan menyimpannya di dalam web. Jika bekerja dalam kelompok, tiap anggota harus mengikuti aturan dan memiliki rasa tanggungjawab. Sedangkan pengajar berkewajiban menyampaikan isi dari rencana proyeknya kepada orang tua, sehingga orang tua dapat ikut serta membantu dan mendukung anaknya dalam menyelesaikan proyek.

d) Investigasi dan penyajian.

Investigasi disini termasuk kegiatan : menanyakan pada ahlinya melalui e-mail, memeriksa web site, dan saling tukar pengalaman dan pengetahuan serta melakukan survei melalui web. Dalam perkembangannya, terkadang berisi observasi, eksperimen, dan field trips. Diskusi dapat dilakukan secara sinkron dan asinkron melalui chatting. Lalu penyajian hasil dapat berupa gambar, tulisan, diagram matematika, pemetaan dan lain-lain. Secara rutin, orang tua dan pengajar berkomunikasi untuk memantau kegiatan dan prestasi yang dicapai oleh pelajar.

e) *Finishing*

Pelajar membuat laporan, presentasi, halaman web, gambar, dan lain-lain. Sebagai hasil dari kegiatannya. Lalu pengajar dan pelajar membuat catatan terhadap proyek untuk pengembangan selanjutnya. Peserta menerima feedback atas apa yang dibuatnya dari kelompok, teman, dan pengajar. Fasilitas feedback online disajikan untuk memungkinkan setiap individu secara langsung berkomentar dan memberikan kontribusi, dan agar dilihat dan bermanfaat bagi orang lain.

f) *Monitoring/Evaluasi.*

Pengajar menilai semua proses pengerjaan proyek yang dilakukan oleh tiap pelajar berdasar pada partisipasi dan produktifitasnya dalam pengerjaan proyek.

g) *Kesimpulan*

Pembelajaran berbasis proyek / tugas adalah sebuah metode penyajian bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berupa seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dan memberikan kesempatan peserta didik melakukan sendiri kegiatan belajar yang ditugaskan.

empat prinsip berikut ini akan membantu siswa dalam perjalanan mereka menjadi pembelajar mandiri yang efektif.³⁵

a) Membuat tugas bermakna, jelas, dan menantang

Salah satu tantangan paling sukar yang dihadapi guru pada saat mereka menggunakan pekerjaan kelas atau pekerjaan rumah adalah menjaga siswa tetap terlibat. Pada saat bekerja sendiri, sangat mudah bagi siswa untuk kehilangan minat dan melakukan tindakan yang tidak relevan, khususnya apabila tugas-tugas itu rutin.

b) Kebanyakan guru setuju bahwa tugas pekerjaan kelas dan pekerjaan rumah mandiri yang dapat mempertahankan keterlibatan siswa memiliki tujuan yang jelas. Siswa perlu mengetahui dengan tepat apa yang mereka harus kerjakan, mengapa mereka mengerjakan pekerjaan itu, dan apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan itu. Siswa-siswa itu tetap berada dalam tugas selama pekerjaan kelas dan menyelesaikan pekerjaan rumah apabila mereka menyikapi tugas-tugas tersebut secara bermakna.³⁶

³⁵Asep H. Hernawan, dkk. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hlm. 80

³⁶*Ibid*, hlm. 81

c) Menganekaragamkan Tugas

Sama dengan kehidupan pada umumnya, keanekaragaman menambah daya tarik tugas pekerjaan kelas dan pekerjaan rumah. siswa kemungkinan besar tetap terlibat dan mengerjakan pekerjaan mereka jika tugas-tugas lebih bervariasi dan menarik daripada rutinitas monoton. Guru yang efektif mengubah panjang dan cara tugas yang diberikan di samping hakikat tugas belajar dan strategi-strategi kognitif yang terlibat. Membaca di dalam hati, laporan proyek-proyek khusus, dan bahan-bahan multimedia menawarkan berbagai macam cara untuk menyelesaikan pekerjaan mandiri. Pilihan kemungkinan tidak terbatas dan tidak ada alasan bagi guru untuk membuat jenis tugas yang sama dari hari ke hari.

d) Menaruh Perhatian pada Tingkat Kesulitan

Menetapkan tingkat kesulitan yang cocok atas tugas-tugas yang diberikan kepada siswa merupakan suatu bahan baku penting untuk keterlibatan berkelanjutan yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas-tugas tersebut. Apabila siswa diharapkan untuk bekerja secara mandiri, tugas tersebut seharusnya memiliki tingkat kesulitan yang menjamin kemungkinan berhasil tinggi. Siswa tidak akan tertantang ketika tugas-tugas yang diberikan guru terlalu mudah. Mereka menyikapi tugas-tugas seperti

sebagai pekerjaan yang tidak menantang. Pada umumnya tugas yang baik perlu memiliki tingkat kesulitan cukup sehingga kebanyakan siswa memandangnya sebagai sesuatu yang menantang, namun cukup mudah sehingga kebanyakan siswa akan menemukan pemecahannya dan mengerjakan tugas tersebut atas jerih payah sendiri.

5) Keuntungan dan kelemahan dari pembelajaran berbasis tugas.

Keuntungan dari Belajar Berbasis Tugas adalah sebagai berikut:

a) Meningkatkan motivasi.

Laporan-laporan tertulis tentang proyek itu banyak yang mengatakan bahwa siswa suka tekun sampai melewati batas waktu, berusaha keras dalam mencapai proyek. Guru juga melaporkan bagaimana pengembangan dalam kehadiran dan berkurangnya keterlambatan. Siswa melaporkan bahwa belajar dalam proyek lebih menyenangkan daripada komponen kurikulum yang lain.

b) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Penelitian pada pengembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa menekankan perlunya bagi siswa untuk terlibat di dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya untuk pembelajaran khusus pada bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. Banyak sumber yang mendiskripsikan

lingkungan belajar berbasis proyek membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.³⁷

c) Meningkatkan kolaborasi.

Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan juga mempraktikkan keterampilan komunikasi (Johnson& Johnson, 1989). Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa, pertukaran informasi online adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek. Teori-teori kognitif yang baru dan konstruktivistik menegaskan bahwa belajar adalah fenomena sosial, dan bahwa siswa akan belajar lebih di dalam lingkungan kolaboratif (Vygotsky, 1978; Davidov, 1995).

d) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber.

Bagian dari menjadi siswa yang independen adalah bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang kompleks. Sehingga Pembelajaran Berbais Proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

³⁷Djamarah dan Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 66

e) Increased resource – management skills

Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam pengorganisasian proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Kelemahan dari pembelajaran ini yaitu :³⁸

- a) Kebanyakan permasalahan “dunia nyata” yang tidak terpisahkan dengan masalah kedisiplinan , untuk itu disarankan mengajarkan dengan cara melatih dan memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah .
- b) Memerlukan banyak waktu yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan masalah.
- c) Memerlukan biaya yang cukup banyak
- d) Banyak peralatan yang harus disediakan

Untuk mengatasi kelemahan dari pembelajaran berbasis tugas seorang peserta didik dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah , membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimaliskan dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar , memilih lokasi penelitian

³⁸Djamarah dan Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),, hlm. 67-68

yang terjangkau yang tidak membutuhkan banyak biaya dan waktu.

d. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.³⁹

1. Karakteristik pembelajaran ekspositori

Strategi ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Seperti ceramah. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihapal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Strategi pembelajaran ekspositori akan efektif manakala:

- a. Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari siswa (*overview*).

³⁹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm. 37

- b. Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai gaya model intelektual tertentu.
 - c. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan.
 - d. Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu.
 - e. Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik.
 - f. Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa.
 - g. Apabila guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah.
 - h. Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa.
 - i. Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.⁴⁰
2. Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran ekspositori
- a. Berorientasi pada Tujuan
 - b. Prinsip komunikasi
 - c. Prinsip kesiapan
 - d. Prinsip berkelanjutan

⁴⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 38

3. Prosedur Pelaksanaan Strategi Ekspositori
 - a. Rumuskan Tujuan Yang Ingin Dicapai
 - b. Kuasai materi pelajaran dengan baik
 - c. Kenali medan dan berbagai hal yang dapat memengaruhi proses penyimpanan.

4. Langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu:⁴¹

- a. Persiapan (*preparation*)

Merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- b. Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pembelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini: a) penggunaan bahasa, b) intonasi suara, c) menjaga kontak mata dengan siswa, d) menggunakan joke-joke yang menyegarkan.

- c. Penyajian (*correlation*)

Langkah korelasi adalah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain

⁴¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). hlm 39

yang memungkinkan para peserta didik dapat menangkap keterkaitannya dalam suatu struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

d. Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (core) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah penting yang sangat penting dalam strategi ini, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

e. Mengaplikasikan (*aplication*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru.

e. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

1. Konsep dasar

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri yaitu:⁴²

⁴²Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, hlm. 90.

- a. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau pengembangan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

2. Langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Inquiry*

a. Orientasi

Adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Keberhasilan SPI sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah, tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.⁴³

⁴³Chabib Toha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), Cet. II, hlm. 91.

b. Merumuskan masalah

Merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya:

1. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa.
2. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti.
3. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.

c. Merumuskan Hipotesis

Hepotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjanging informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

e. Menguji hepotesis

Menguji hepotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji

hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan tonggak-tonggak dalam proses pembelajaran.⁴⁴

f. Metode Pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)*

1. Konsep dasar CTL

CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Hal yang harus dipahami yaitu:⁴⁵

- a. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

⁴⁴Chabib Toha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, hlm. 93

⁴⁵Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 133.

- b. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.
- c. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik dalam proses pembelajaran CTL yaitu:

- a. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
- b. Pembelajaran yang kontekstual.
- c. Pemahaman pengetahuan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut.
- e. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

2. Pola dan Tahapan Pembelajaran CTL

a. Pendahuluan

Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi

pelajaran yang akan dipelajari dan Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL

b. Inti

Dilapangan dandi dalam kelas.

c. Penutup⁴⁶

g. Strategi Pembelajaran Ceramah

1. Pengertian

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyakinkan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur.

2. Langkah-langkah menggunakan metode ceramah

a) Tahap Persiapan

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
- 3) Mempersiapkan alat bantu.

b) Tahap Pelaksanaan

- 1) Langkah pembukaan

⁴⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 135.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah ini :⁴⁷

- 1) Yakinkan bahwa siswa memahami tujuan yang akan dicapai.
- 2) Lakukan langkah apersepsi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 3) Langkah penyajian Adalah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur.
- 4) Langkah mengakhiri atau menutup ceramah.

h. Strategi Pembelajaran Diskusi

1. Konsep Metode Diskusi

Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (killen, 1998). Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. *Pertama*, diskusi kelompok (diskusi kelas). Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. *Kedua*, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang.⁴⁸

⁴⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 161

⁴⁸ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 93

2. Langkah-langkah melaksanakan diskusi

a) Langkah persiapan

Hal-hal yang perhatikan dalam persiapan antaranya:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

b) Pelaksanaan diskusi

Hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan-gagasan dan ide-idenya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

c. Menutup diskusi

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2) Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

i. Strategi Pembelajaran Tanya Jawab

1) Konsep Strategi Pembelajaran Tanya Jawab

Pada hakekatnya metode tanya jawab berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dalam hal lain guru juga bermaksud ingin mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa. Melalui metode tanya jawab guru ingin mencari jawaban yang tepat dan aktual.⁴⁹

Sebaliknya dengan metode diskusi, guru mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang agak berbeda sifatnya. Di sini guru merangsang siswa untuk menggunakan fakta-fakta yang telah dipelajari untuk memecahkan suatu persoalan. Pertanyaan seperti ini biasanya tidak mempunyai jawaban yang tepat dan tunggal, melainkan lebih dari sebuah jawaban.

Dari penjelasan tersebut kita ketahui bahwa metode tanya jawab mempunyai hubungan dengan metode apakah yang sedang

⁴⁹Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 93

dipakai guru metode ini sering sukar dibedakan, tujuan dan teknik masing-masing cukup mempunyai perbedaan yang besar sehingga dalam uraian ini seyogianya dibedakan.

Metode tanya jawab digunakan dengan maksud :

- a) Melanjutkan (meninjau) pelajaran yang lalu.
- b) Menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa.
- c) Memimpin pengamatan dan pemikiran siswa.⁵⁰

2) Kelebihan dan kelemahan metode tanya jawab :

Kelebihan :

- a) Kelas lebih aktif karena siswa tidak sekedar mendengarkan saja.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal - hal yang belum dimengerti oleh para siswa.
- c) Guru dapat mengetahui sampai di mana penangkapan siswa terhadap segala sesuatu yang diterangkan.

Kelemahannya :

- a) Dengan tanya jawab kadang-kadang pembicaraan menyimpang dari pokok persoalan bila dalam mengajukan pertanyaan, siswa menyinggung hal-hal lain

⁵⁰ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran* hlm. 94.

walaupun masih ada hubungannya dengan pokok yang dibicarakan. Dalam hal ini sering tidak terkendalikan sehingga membuat persoalan baru.

b) Membutuhkan waktu lebih banyak.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi seringkali digunakan dalam berbagai bidang pendidikan . Motivasi sering digunakan di bidang pendidikan untuk mendorong semangat prestasi dalam bidang pendidikan dalam proses mengajar.

Motivasi dalam bahasa Inggris yaitu *motivation* yang berarti dorongan.⁵¹ Secara umum motivasi adalah suatu persiapan untuk mengembangkan keinginan-keinginan pada seseorang untuk berusaha atau melakukan kegiatan.⁵²

Sedangkan motivasi dalam menurut Uzer Usman bahwa “motivasi adalah sebuah proses untuk mengiatkan motif-motif menjadi perubahan atau tingkah laku seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan kesiapan dalam diri seseorang yang dapat mendorong tingkah laku untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan yang diinginkan”⁵³. Sehingga motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin

⁵¹ J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hlm.46

⁵² *Ibid.*

⁵³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Bandung: PT.Rosdakarya,2005). hlm 17

kelangsungan dari kegiatan belajar dan member arah pada kegiatan belajar itu sehingga kegiatan siswa tercapai.⁵⁴

Menurut pendapat ahli Oemar Hamalik bahwa motivasi adalah sebuah energi dalam diri siswa yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk belajar dalam mencapai tujuan belajar.⁵⁵ Motivasi belajar faktor psikis yang bersifat non intelektual yang khas ialah pengerak penumbuhan gairah dan semangat belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak untuk kegiatan pembelajaran⁵⁶

Merujuk dalam uraian diatas bahwa dapat diaktakan motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang terjadi di dalam diri siswa sehingga dapat melaksanakan proses aktivitas belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan seperti pertambahnya pengetahuan, ketrampilan, kecakapan sebagai harapan akan kehidupan di masa depan yang akan lebih baik. Motivasi dalam belajar segi kejiwaan yang mengalami sebuah perkembangan yang terpengaruh dalam kematangan psikologi siswa.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

a. Motivasi Insterinsik

Motivasi akan tinbul dalam diri individu itu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain. Misalnya siswa mau belajar

⁵⁴ Winkel, *Pesikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Granmedia Widiasarana, 1996) hlm. 151

⁵⁵ Oemar Hamalik, *Pesikologi Pengajaran*, (Bandung : PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hlm.106

⁵⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 97

karena mempunyai cita-cita menjadi orang yang berguna bagi agama dan Negara. Sehingga siswa akan rajin belajar terus untuk meraih cita-cita yang diinginkan tanpa ada suruhan dari orang lain. Motivasi intrinsic yang sangat dikitikan dengan bentuk motivasi yang didialmnya aktivitas belajar dimulai derdasarkan dorongan dalam diri secara yang kaitanya dengan belajar.

b. Motivasi Eksterinsik

Sedangkan dengan aktivitas yang timbul dengan aktivitas luar. Yang mana motivasi dengan adanya ajakan, suruhan, paksaan dari orang lain. Sehingga dengan kondisi tersebut terjadi motivasi untuk selalu belajar. Menurut Muhibbin, motivasi eksterinsik adalah hal dan keadan yang datang dri luar individu yang juga medorong untuk melakukan kegiatan belajar.⁵⁷

Motivasi banyak dilakukan di lingkungan sekolah atau masyarakat, meliputi minat, bakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan guru dalam menumbuhkan motivasi seorang siswa untuk mencapai prestasi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor yang sangat mempengaruhi motivasi menurut Dimiyati dan Mujiono antara lain :

⁵⁷ Muhibbin Syrah, *Pesikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Rosdakarya, 1995) hlm. 137.

a. Cita-Cita atau aspirasi siswa

Setiap manusia pasti memiliki sebuah cita-cita dalam hidup dalam belajar. Cita-cita yang baik pasti akan dikejar dan diperjuangkan. Dalam mengejar cita-cita pasti memiliki sebuah rintangan yang dihadapi di depan. Seorang pasti akan berusaha semaksimal mungkin dalam mengejarnya. Cita-cita akan memperkuat motivasi sebuah belajar. Sebab tercapainya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seseorang dalam masa sebelum bermotivasi yang tinggi, tiba-tiba menjadi rendah karena kondisi jasmani dan rohaninya terganggu.

c. Kemampuan siswa

Keinginan siswa diinginkan dengan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki agar tercapai tujuan yang diinginkan. Dapat dikatakan bahwa kemampuan dapat memperkuat motivasi siswa untuk belajar dan melaksanakan tugas-tugas perkembangannya

d. Kondisi lingkungan belajar

Lingkungan belajar meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah lingkungan di mana siswa tersebut belajar sekolah. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan yang

kaitannya dengan orang lain, yang mana dimaksud antara lain lingkungan bermain.

e. Unsur-Unsur dinamis dalam pembelajaran

Setiap siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, keinginan, yang bersifat dinamis sesuai dengan pengalaman hidup. Bisa jadi pengalaman hidup temannya yang akan mempengaruhi motivasi dalam perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan pergaulan. Semua lingkungan mendinamiskan untuk selalu bermotivasi terhadap siswa.

4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi berfungsi untuk mendorong usaha dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Seseorang ingin melakukan usaha pasti memiliki motivasi. Sehingga orang yang belajar akan mendapatkan sebuah prestasi.

Menurut ahli Zakiah fungsi motivasi ada tiga yaitu⁵⁸ :

1. Memberi semangat dan mengatifkan siswa agar tetap berminat dan siaga
2. Memusatkan perhatian siswa pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar. Motivasi membantu menentukan arah perbuatan yang merupakan arah suatu tujuan cita-cita.

⁵⁸ Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm.141

3. Menyelesaikan perbuatan artinya menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan dengan menyelesaikan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Besar kecilnya motivasi akan menentukan lambatnay pekerjaan.

5. Peran Guru Sebagai Motivator

1. Hakikat peran

Dalam KBBI peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang kedudukan dalam masyarakat.⁵⁹ Peranan adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.⁶⁰

2. Hakikat guru

a. Pengertian Guru

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 7 guru atau pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam

⁵⁹ <http://kbbi.web.id/peran> di akses pada tanggal 21 Pebruari 2019 pukul 08.00 WIB

⁶⁰ Sumarno, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik, *Jurnal Al-Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016, hlm. 124.

tenaga pendidikan. Kemudian dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶¹ Menurut Ahmad Tafiz guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap proses berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif dan potensi psikomotorik.⁶²

b. Etika Guru

Ada beberapa tokoh pendidikan Islam tentang etika guru dalam mendidik antara lain :

1. Etika guru menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali dalam karya Asrurun Ni'am yang berjudul Reorientasi pendidikan Islam, ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu⁶³ :

- a. Guru harus memiliki sifat kasih sayang terhadap peserta didik serta mampu memperlakukan sebagai anak sendiri.
- b. Guru melakukan aktivitas karena Allah SWT

⁶¹ Abd. Razak, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK Press, 2010), hlm.47

⁶² Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013). hlm.4

⁶³ Asrurun Niam Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: ELSAS, 2008), hlm 72-74

- c. Guru wajib member nasihat yang baik kepada peserta didik
- d. Guru harus mampu mengarahkan peserta didik kepada hal-hal positif
- e. Mengenali tingkat nalar dan intelektual peserta didik
- f. Guru wajib menumbuhkan kegairahan peserta didik dalam ilmu pelajaran dan menumbuhkan sikap disiplin Ilmu
- g. Guru mampu mengidentifikasi kelompok anak usia dini dan member ilmu pengetahuan yang sesuai

c. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan pekerjaan. Adapun kompetensi yang harus dimiliki sebagai guru sebagai berikut⁶⁴ :

1. Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dengan karakteristik peserta didik seperti fisik, moral, sosial, emosional dan intelektual⁶⁵.

Indikator yang harus dimiliki seorang guru pedagogik yakni :

- a) pemahaman guru terhadap peserta didik
- b) kemampuan dalam merancang pembelajaran

⁶⁴ Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hlm.47

⁶⁵ Supratman, *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2012), hlm 78

- c) kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran
2. kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap metodologi keilmuan⁶⁶.

Indikator guru dalam kompetensi profesional antara lain :

- a) Pemahaman materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- b) Pemahaman terhadap struktur, konsep, metode keilmuan yang menaungi materi ajar
- c) Pemahaman terhadap hubungan konsep mata pelajaran
- d) Pemahaman terhadap konsep keilmuan
- e) Penguasaan dalam melakukan penelitian dan kajian memperdalam pengetahuan dalam profesional konteks global
3. kompetensi kepribadian merupakan kepribadian mental, stabil, dewasa, arif, berwibawa bagi peserta didik yang berakhlak mulia.⁶⁷ Sehingga masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru

⁶⁶ Martinis Yamin dkk., *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm

⁶⁷ Martinis Yamin, *Ibid*, hlm 8

dalam pandangan peserta didik. Indikator yang harus dimiliki seorang guru dalam kompetensi kepribadian sebagai berikut⁶⁸ :

- a) bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial, serta memiliki sebuah konsisten dalam bertindak
- b) kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan etos kerja yang bagus
- c) tindakan yang bermanfaat peserta didik serta keterbukaan dalam berfikir
- d) Memiliki perilaku yang positif terhadap peserta didik
- e) Bertindak sesuai norma religious
- f) Kemampuan berintrospeksi dan mampu mengembangkan potensi

4. Kompetensi sosial dalam mengembangkan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua wali, masyarakat⁶⁹. Indikator yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kompetensi sosial sebagai berikut :

- a) Bertindak secara objektif tidak diskriminasi karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, latar belakang, dan status sosial.

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid*, hlm 12

b) Komunikasi secara efektif, empatik, santun terhadap pendidik terhadap masyarakat, orang tua dan sesama tenaga pendidik

c) Beradaptasi di tempat tugas seluruh wilayah Indonesia karena memiliki keragaman sosial, susuk, agama

d. Peran guru dalam pendidikan

1. Guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.
2. Guru sebagai fasilitator, guru dalam member pelayanan untuk memudahkan siswanya dalam proses belajar
3. Guru sebagai pengelola pembelajaran, sehingga guru menciptakan iklim belajar yang bisa membuat nyaman. Melalui pembelajaran yang baik dapat menciptakan kelas yang kondusif bagi peserta didik.
4. Guru sebagai demonstrator yaitu untuk menunjukkan kepada peserta didik supaya lebih mengerti setiap pesan yang disampaikan.
5. Guru sebagai pembimbing peserta didik adalah individu yang unik. Yang mana dalam melakukan proses bimbingan belajar memiliki keunikan tersendiri pada diri seorang guru

6. Guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Dimana motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sehingga dibutuhkan seorang guru untuk memotivasi peserta didik. Sehingga peserta didik dapat maksimal dan mengeluarkan semua potensi yang ia miliki.
7. Guru sebagai evaluator, sehingga peran guru untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran. Fungsi evaluator yang pertama, untuk menentukan keberhasilan peserta didik dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan⁷⁰.

Motivasi biasanya banyak dilakukan di lingkungan sekolah atau masyarakat. Yang mana motivasi tersebut meliputi minat, bakat, hadiah, hukuman, pujian, dan persaingan. Hadiah dan hukuman sangat sering digunakan oleh seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sehingga upaya-upaya seorang guru dalam memotivasi belajar untuk siswanya, menurut ahli Uzer Usman adalah sebagai berikut⁷¹ :

⁷⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 281-290.

⁷¹ Uzer Usman, *Ibid*, hlm 31

1. Kompetisi

Guru sangat berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi dalam pembelajaran.

2. Membuat tujuan

Pada awal kegiatan belajar mengajar guru hendaknya terlebih dahulu menyampaikan pada siswanya trik yang akan dicapai. Sehingga para siswa akan berusaha menciptakan trik sendiri-sendiri

3. Tujuan yang jelas

Motivasi mendorong untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan makin besar nilai tujuan individu yang bersangkutan dan makin besar motivasi dalam melakukan sesuatu.

4. Kesempurnaan untuk sukses

Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan diri sendiri. Sehingga guru hendaknya banyak memberikan kesempatan dan motivasi kepada siswa untuk meraih sukses dengan usaha sendiri, sehingga guru diwajibkan untuk selalu membimbing.

5. Minat yang besar

Motivasi akan timbul dari minat yang sangat besar. Minat tersebut datang dalam diri siswa itu sendiri.

6. Mengadakan penilaian

Pada umumnya siswa mau belajar harus ada nilai. Hal tersebut sudah ada dalam pola pikiran siswa. Hal tersebut terbukti dalam banyaknya siswa yang tidak belajar jika tidak ada ujian. Yang mana jika seorang guru menyatakan besok ujian maka semua siswa akan belajar dengan giat. Hal tersebut membuat motivasi siswa itu bangkit kembali.

C. Penelitian Terdahulu

Kehadiran problematika pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa telah menarik perhatian para peneliti untuk lebih mendalami aspek-aspek yang menyebabkan kemerosotan minat belajar PAI saat ini. Motivasi belajar yang erat kaitannya dengan minat merupakan hal menarik didalam dunia pendidikan, dan utamanya sebuah tantangan tersendiri untuk guru memunculkan solusi dalam mewujudkan belajar siswa yang efektif untuk mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.

Berbagai aktifitas penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menyempurnakan pemikiran yang ditandai dengan bertambahnya kemunculan masalah-masalah baru di dunia pendidikan dalam belajar. Bangunan pemikiran ini secara terus menerus mendapat penyempurnaan oleh berbagai aktifitas peneliti masa kini dan masa mendatang sejalan dengan perkembangan zaman. Ringkasan hasil penelitian terdahulu mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang penulis jumpai selama penelusuran dapat disajikan dibawah ini.

Robet Musafa', mahasiswa IAIN Tulungagung jurusan Tarbiyah prodi PAI. Dalam penelitiannya dengan tema "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa di SDN 2 Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri".⁷² Mengungkap bahwa upaya guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar PAI pada siswa dapat ditunjukkan dalam sebuah usaha yaitu melalui pembiasaan, diberikan nilai pada mata pelajaran, dengan memberi penghargaan, memberlakukan hukuman yang sifatnya mendidik, dan pemberian bimbingan.

Tyas Akbar Gumilar, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dalam penelitiannya dalam tema "Upaya Guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan multiple intelligences siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta"⁷³ Mengungkapkan bahwa kebiasaan Problem Solving dapat dilihat ketika siswa menghadapi soal-soal analisis yang diberikan guru serta kebiasaan kreatif dikembangkan melalui lomba-lomba yang diadakan guru PAI yang menyangkut tugas tugas yang diberikan yang diapresiasi berdasarkan tingkat kreativitas siswa dalam menyusunnya.

⁷²Robet Musyafa', *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SDN 2 Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*, Skripsi, Tulungagung: 2011

⁷³Tyas Akbar Gumilar, *Upaya Guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui pendekatan multiple intelligences siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta, 2013

Saiful Huda, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, dalam penelitiannya dalam tema “Upaya Guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMP Darussalam Lawang-Malang”.⁷⁴ Mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa yang beragama dan bervariasi, yakni dengan memberikan hadiah, memberikan angka atau nilai dan guru PAI juga memandu siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Didalam penelitian saiful huda juga mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya memotivasi belajar siswa yaitu: kurang adanya kedekatan antara guru, siswa yang kurang minat dengan pelajaran PAI, pengelolaan lembaga pendidikan kurang mempunyai komitmen bersama untuk mensukseskan proses belajar mengajar dan juga kurang adanya sarana prasarana yang membantu proses belajar mengajar. Maka dari itu guru PAI menghadapi kesulitan dalam memotivasi belajar PAI.

Abdul Manaf, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, dalam skripsinya yang berjudul “Strategi pembelajaran the power of two dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Syaroful Millah Penggaron Kidul Semarang”⁷⁵ menyimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran The power of two di kelas

⁷⁴Saiful Huda, *Upaya Guru PAI dalam Memotivasi Belajar Siswa di SMP Darussalam Lawang-Malang*, Skripsi, Malang: 2009

⁷⁵Abdul Manaf, *Strategi pembelajaran the power of two dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Syaroful Millah Penggaron Kidul Semarang*, Skripsi, Yogyakarta: 2014.

VII MTs Syaroful Millah Pengaron Kidul Semarang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

M. Fahrur Rozi, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah, dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Multimedia Melalui Program Autoplay Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI IPS 2 MAN Tlogo Blitar”⁷⁶ tahun 2016, menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode multimedia melalui program autoplay di kelas XI IPS 2 MAN Tlogo Blitar dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah di sampaikan peneliti di atas merupakan usaha penulis agar selamat dari tindakan duplikasi yang harus dihindari. Serta sebagai penegasan kejelasan posisi temuan dari hasil penelitian sebelumnya yaitu Robet Musyafa’ hasil temuannya hanya sebatas peningkatan prestasi belajar, Saiful Huda, Abdul Manaf, M. Fahrur Rozidalam penelitiannya berusaha menggali upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam memotivasi belajar, sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu berusaha mendiskripsikan strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menurut pendapat Saiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian masa lalu dengan

⁷⁶M. Fahrur Rozi, Penggunaan Multimedia Melalui Program Autoplay Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI IPS 2 MAN Tlogo Blitar, Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016

menggunakan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan
1	Robet Musafa', 2011	Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SDN 2 Keniten Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri	Kualitatif	Upaya guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar PAI pada siswa dapat ditunjukkan dalam sebuah usaha yaitu melalui pembiasaan, diberikan nilai pada mata pelajaran, dengan memberi penghargaan, memberlakukan hukuman yang sifatnya mendidik, dan pemberian bimbingan.
2	Tyas Akbar Gumilar 2013	Upaya Guru PAI dalam meningkatkan Motivasi Belajar siswa melalui pendekatan multiple intelligences siswa kelas VIII SMP Islam Terpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta	Kualitatif	Mengungkapkan bahwa kebiasaan Problem Solving dapat dilihat ketika siswa menghadapi soal-soal analisis yang diberikan guru serta kebiasaan kreatif dikembangkan melalui lomba-lomba yang diadakan guru PAI yang menyangkut tugas-tugas yang diberikan yang diapresiasi berdasarkan tingkat kreativitas siswa dalam menyusunnya.

3	Abdul Manaf 2014	Strategi pembelajaran the power of two dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTs Syaroful Millah Penggaron Kidul Semarang	Kualitatif	menyimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran The power of two di kelas VII MTs Syaroful Millah Penggaron Kidul Semarang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
4	M. Fahrur Rozi 2016	Penggunaan Multimedia Melalui Program Autoplay Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI IPS 2 MAN Tlogo Blitar	Kualitatif	Menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode multimedia melalui program autoplay di kelas XI IPS 2 MAN Tlogo Blitar dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
5	Saiful Huda 2009	Upaya Guru PAI dalam memotivasi belajar siswa di SMP Darussalam Lawang-Malang	Kualitatif	Mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa yang beragama dan bervariasi, yakni dengan memberikan hadiah, memberikan angka atau nilai dan guru PAI juga memandu siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Didalam penelitian saiful huda juga mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya memotivasi belajar siswa yaitu: kurang adanya kedekatan antara guru, siswa yang kurang minat dengan pelajaran PAI, pengelolaan lembaga

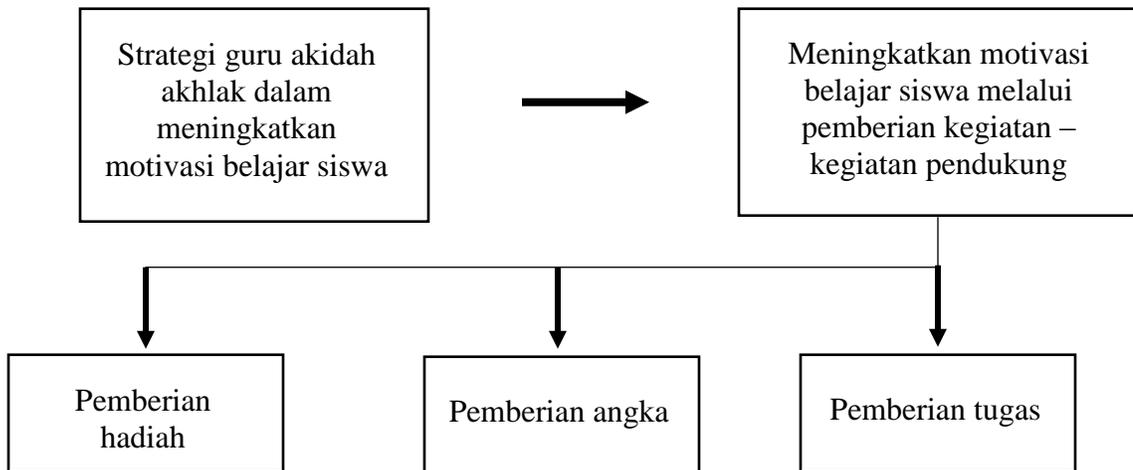
			pendidikan kurang mempunyai komitmen bersama untuk mensukseskan proses belajar mengajar dan juga kurang adanya sarana prasarana yang membantu proses belajar mengajar. Maka dari itu guru PAI menghadapi kesulitan dalam memotivasi belajar PAI.
--	--	--	--

Tabel 2.1
Posisi Peneliti

No.	Nama, Judul	Metode	Hasil
1.	Muhammad Hazmil Akbar, Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol.	Kualitatif	Menyimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran Nilai, Tugas, dan Hadiah dapat meningkatkan Motivasi belajar siswa MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan di atas dapat digambarkan bahwa pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari, Sumbergempol tidak lepas dari kompetensi profesionalisme seorang guru dan tugas serta peran dalam meningkatkan motivasi belajar muridnya. Guru merupakan sosok yang selalu dijadikan panutan dan suri tauladan. Guru merupakan penentu dari keberhasilan dalam mencapai prestasi anak didiknya.